

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan hal yang fundamental pada semua aspek kehidupan literasi. Pengetahuan dari buku dan sumber-sumber lainnya yang berisi informasi yang dapat dibaca menjadi dasar bagi lembaga pendidikan. Literasi tidak hanya terbatas pada kebutuhan pribadi bagi individu, melainkan bersifat komunal, karena literasi dapat mempengaruhi pembangunan pada masyarakat secara keseluruhan di suatu negara (Musfiroh & Listyorini, 2016). Menurut Bourdieu, pendidikan adalah ranah (*field*) yang di dalamnya terdapat individu sebagai agen sosial yang memperjuangkan modal, seperti modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, dan modal simbolik (Wuriyani, 2020). Motivasi seseorang dalam melakukan aktifitas literasi penting dipahami, karena motivasi literasi adalah tentang berpikir dan terikat dengan dimensi literasi yang lebih luas, seperti membaca, menulis, dan berbicara (Bakhtin, 1981; Vygotsky, 1978; Gee, 1996).

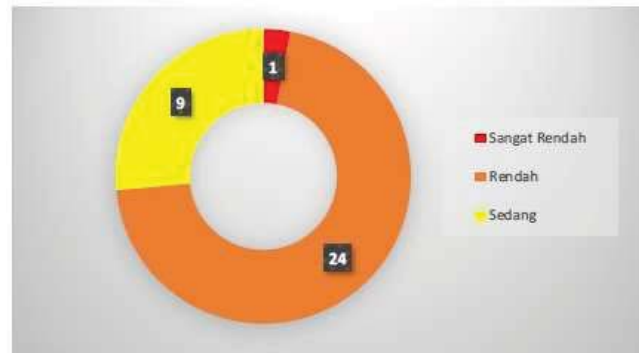
Fuad Hasan (dalam Sutarno, 2003) mengutarakan bahwa dalam mengembangkan habitus literasi, tahap awal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca menjadi pijakan awal untuk meningkatkan minat membaca pada masyarakat, serta juga menjadi prasyarat utama dalam mengakses bahan bacaan. Literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mampu memahami apa yang dibaca dan ditulis (Wiedarti et al., 2016). Budaya literasi perlu dikembangkan dengan cara melakukan pembiasaan pada masyarakat. Penerapan budaya literasi penting untuk selalu diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pelaku budaya literasi tidak hanya sebatas anak-anak dan remaja, tetapi orang-orang dewasa juga turut mengembangkan habitus literasi. Pentingnya literasi ini berkaitan dengan fungsi kognitif dan fungsi psikomotorik individu (Suragangga, 2017).

Literasi dapat memperkuat fungsi kognitif. Pertama, individu mampu memahami suatu konsep dengan mudah, sehingga dapat mengembangkan pemikiran kritis, motivasi, minat, dan keterlibatan individu dalam kegiatan literasi (Rintaningrum, 2009). Kedua, kegiatan literasi seperti membaca dan menulis dapat melatih fokus individu (Genlott and Grönlund, 2013). Ketiga, kemampuan fokus yang baik akan memperkuat daya ingat individu (Dewi and Indrawati, 2014). Sebab, ketika sedang membaca atau menulis, otak manusia akan memproses materi yang tertulis, mulai dari huruf, kata, kalimat, gambar (visual), serta ucapan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memori (Dilla, 2019). Menurut De Porter dan Hernacki (1999:14) kegiatan mencatat merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan daya ingat, karena catatan akan memanggil kembali ingatan yang tersimpan di dalam otak manusia.

Selain fungsi kognitif, budaya literasi juga dapat mengembangkan fungsi psikomotorik. Pertama, memperkaya daftar diksi atau kosa kata dari sumber-sumber informasi yang dibaca. Kosa kata berperan penting untuk mengekspresikan diri secara komunikatif (Glende, 2013; Vela & Rushidi 2016; Rupley & Nichols, 2005), serta meningkatkan kemampuan dalam memahami bacaan (Quan Nin and Dhamotharan, 2019). Kedua, individu yang memahami banyak diksi atau kosa kata dapat mengembangkan keterampilan individu, seperti kemampuan komunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang kehidupan (Flavell, Thackrah & Hoffman, 2013). Ketiga, melatih kemampuan menulis, karena banyak kosa kata yang terserap melalui aktivitas literasi (Maharani and Yuniseffendri, 2020). Keempat, budaya literasi juga mampu meningkatkan partisipasi individu pada praktik sosial di dalam masyarakat (Anning, 2010), seperti memungkinkan individu memperoleh akses ke lembaga pendidikan seperti universitas dan lembaga pemerintahan. Sikap individu dalam mengakses sumber-sumber informasi juga penting untuk mengembangkan budaya literasi di dalam masyarakat (Riberio, 2001).

Berdasarkan data statistik dari Knoema (<https://knoema.com/atlas/Indonesia/topics/Education/Literacy/Adult-literacy-rate>

Diakses pada 5 April 2021 pukul 20.42 WIB), dijelaskan bahwa pada tahun 2018, angka melek huruf pada kalangan orang dewasa di Indonesia adalah 95,7%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dari tahun 1990 yang berkisar 81,5% menjadi 95,7% pada tahun 2018. Peningkatan ini terjadi dengan rata-rata angka tahunan sebesar 1,84%.



Gambar 1.1. Grafik Jumlah Provinsi Menurut Tingkat Aktivitas Literasi pada Tahun 2018.

Sumber: “Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi” oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2019.

Data dari hasil Indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pemetaan tingkat aktivitas literasi pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2018 (Solihin *et al.*, 2019). Indeks Alibaca untuk tingkat provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat 9 provinsi (26%) memiliki aktivitas literasi yang tergolong sedang (angka indeks antara 40,01-60,00); 24 provinsi (71%) memiliki aktivitas literasi yang tergolong rendah (20,01-40,0); serta 1 provinsi (3%) memiliki aktivitas literasi yang tergolong sangat rendah (0-20,00). Mengacu pada hasil Indeks Alibaca pada 34 provinsi ini terlihat bahwa hampir sebagian besar provinsi di Indonesia melakukan aktivitas literasi yang masih rendah, karena belum ada provinsi yang menempati level aktivitas literasi yang tinggi atau sangat tinggi. Provinsi Jawa Timur berada di dalam indeks ranking minat baca pada urutan ke-26 dari 34 provinsi di Indonesia (<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/jatim-urutan-ke-26-dalam-indeks-ranking-minat-baca-nasional-#> Diakses pada 6 April 2021 pukul 19.52 WIB).

Dalam hal ini, pada tahun 2019 indeks minat baca Kabupaten Magetan menempati angka 74,76 (<https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=2103231233370JWMryDPVT> Diakses pada 7 April 2021 pukul 19.03 WIB). Berikut ini adalah grafik mengenai Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi.

Semenjak tahun 2016, pemerintah Indonesia sudah menyelenggarakan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Program Gerakan Literasi Nasional ini dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Nasional sendiri mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23/2015 mengenai Pertumbuhan Budi Pekerti, berisi tujuan tentang penguatan budaya literasi (Solihin *et al.*, 2019). Melalui program Gerakan Literasi Nasional (GLN) dapat membuka kesempatan bagi komunitas-komunitas literasi dalam menciptakan budaya literasi (Widodo *et al.*, 2020).

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) menghadapi tantangan, yakni kemampuan masyarakat Indonesia yang masih rendah dalam mengakses sumber-sumber literasi (Solihin *et al.*, 2019). Berkaitan dengan tantangan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional, terdapat hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tentang persentase penduduk yang berusia di atas 10 tahun dalam mengakses media mulai dari tahun 2009-2015 (Solihin *et al.*, 2019).

Data statistik mengenai tingkat literasi dari Knoema dan Indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, dan Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan permasalahan dalam hal literasi yang sebenarnya tidak hanya lembaga pendidikan formal saja yang bertanggung jawab atas kualitas literasi di Indonesia (Widodo *et al.*, 2020). Komunitas literasi juga memiliki andil dalam mengembangkan budaya literasi sebagai habitus di dalam masyarakat, sehingga menjadi kebiasaan yang

terstruktur secara sendirinya (Wuriyani, 2020). Berdasarkan data per Agustus 2018, di Indonesia terdapat 6.340 komunitas literasi (Solihin *et al.*, 2019). Komunitas ini tergabung ke dalam jaringan FTBM (Forum Taman Bacaan Masyarakat) dan PBI (Pustaka Bergerak Indonesia).

Komunitas literasi ini bersifat dinamis, dapat saling bertukar ide, terlibat dalam dialog secara produktif, dan inovatif. Komunitas literasi memiliki andil dalam pengembangan minat membaca dan menulis. Komunitas literasi ini digambarkan sebagai sebuah ruang kelas atau arena, di mana di dalamnya terdapat kegiatan literasi (Nolen, 2006). Kegiatan literasi merupakan tindakan manusia yang terjadi di dalam suatu komunitas yang menjadi arena dalam memperjuangkan sumber-sumber daya (Harker, 2009: 11). Terdapat norma sosial di dalam komunitas literasi. Norma sosial ini memfasilitasi pengembangan minat literasi, dengan membangun identitas bersama kelompok sebagai pembaca dan penulis (Nolen, 2006). Kegiatan membaca dan menulis merupakan bentuk komunikasi dan ekspresi diri (Nolen, 2006).

Komunitas Hujan Buku merupakan komunitas literasi yang berasal dari Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Komunitas yang didirikan pada bulan Februari 2018 ini beranggotakan guru Sekolah Dasar (SD) dan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) (<https://regional.kompas.com/read/2020/03/05/12160131/cara-gila-komunitas-di-magetan-tularkan-literasi-terbitkan-1000-buku-dibeli?page=all> Diakses pada 18 April 2021 pukul 10.04 WIB). Alasan didirikannya Komunitas Hujan Buku adalah karena terbatasnya buku paket bahasa jawa (<https://regional.kompas.com/read/2020/03/05/12160131/cara-gila-komunitas-di-magetan-tularkan-literasi-terbitkan-1000-buku-dibeli?page=all> Diakses pada 18 April 2021 pukul 10.04 WIB). Keterbatasan persediaan buku paket Bahasa Jawa inilah yang membuat minat para siswa dalam mempelajari Bahasa Jawa semakin menurun. Oleh karena itu, sejumlah guru Bahasa Jawa berinisiatif untuk menulis buku Bahasa Jawa ber-ISBN (*International Standard Book Number*) dengan mengacu pada kurikulum K13 (Kurikulum 2013).

Dalam menciptakan kebiasaan membaca dan menulis, para anggota Komunitas Hujan Buku menulis buku sendiri. Pada tahun 2020, Komunitas Hujan Buku berhasil menerbitkan sebanyak 450 judul buku ber-ISBN dari target 1000 buku (<https://regional.kompas.com/read/2020/03/05/12160131/cara-gila-komunitas-di-magetan-tularkan-literasi-terbitkan-1000-buku-dibeli?page=all>

Diakses pada 18 April 2021 pukul 10.04 WIB). Buku-buku yang telah terbit, dibiayai sendiri menggunakan dana milik anggota Komunitas Hujan Buku. Kemudian, buku-buku yang sudah diterbitkan tersebut dibeli dan dibaca sendiri oleh anggota Komunitas Hujan Buku. Namun, ada juga buku-buku yang mereka beli sendiri itu dibagikan secara gratis kepada masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh Komunitas Hujan Buku dengan harapan dapat menjadikan masyarakat Kabupaten Magetan semakin peduli literasi.

Alasan penulis melakukan penelitian dengan judul yang telah ditetapkan adalah karena berkaitan dengan latar belakang didirikannya Komunitas Hujan Buku. Mengacu pada latar belakang didirikannya Komunitas Hujan Buku, dapat dikatakan bahwa anggota Komunitas Hujan Buku telah melakukan proses yang disebut dengan praktik. Sebab, anggota Komunitas Hujan Buku melakukan kegiatan internalisasi dari hasil praktik-praktik dalam aktifitas yang mereka lakukan, yakni salah satunya dengan menulis buku ber-ISBN. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh anggota Komunitas Hujan Buku, salah satunya menulis buku ber-ISBN, digunakan oleh anggota Komunitas Hujan Buku sebagai praktik-praktik dalam melakukan internalisasi dan eksternalisasi pada diri anggota Komunitas Hujan Buku, kemudian itu berlaku untuk menginternalisasi dan mengeksternalisasi arena (Komunitas Hujan Buku), sehingga seiring berjalannya waktu dapat terbentuk karakteristik habitus literasi yang terbentuk di kalangan anggota Komunitas Hujan Buku. Praktik dalam proses sosial adalah hasil dari integrasi tiga konsep, yaitu habitus, arena, dan modal, di mana modal ini meliputi modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi yang dimiliki oleh setiap anggota dalam komunitas Hujan Buku.¹²³ Praktik ini merupakan

¹ Praktik dilakukan oleh individu atau kelompok sosial, yang merupakan produk dari interaksi antara habitus dan ranah. Menurut Bourdieu, individu dan masyarakat adalah jalinan timbal-balik, struktur objektif kebudayaan dan representasi

produk dari hubungan antara habitus dan ranah di dalam masyarakat (Wuriyani, 2020). Dalam hal ini, Komunitas Hujan Buku menjadi sebuah arena karena komunitas ini berusaha untuk membentuk suatu habitus yaitu tentang pendidikan literasi. Modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi ini memang harus ada agar arena dapat memiliki arti. Dengan kata lain, modal menjadi kekuatan penting di dalam arena, karena individu dituntut agar memiliki modal-modal khusus supaya dapat bertahan hidup di dalam ranah (Wuriyani, 2020).

1.1.1. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai budaya literasi. Penelitian Rian Avivah (2017) yang berjudul “Budaya Literasi di Kalangan Komunitas Pramuka Buku Hidup”. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keinginan awal untuk menggagas Pramuka Buku Hidup dimulai karena adanya rasa senang dengan aktivitas membacakan buku kepada orang lain. Dari aktifitas literasi yang dilakukan oleh para relawan Pramuka Buku Hidup mampu menciptakan budaya literasi. Di sisi lain, ditemukan terdapat tiga klasifikasi pada tipikal tipe-tipe relawan yang ada dalam komunitas Pramuka Buku Hidup, yakni *Totally Reading Voluntary*, *Semu Reading Voluntary*, dan *Partisipan Reading Voluntary*. Tipe *Totally Reading Voluntary* adalah tipe relawan yang cenderung total dalam melakukan aktifitas kesukarelawanan pada bidang literasi yang meluangkan waktunya untuk fokus memikirkan, merancang dan membangun, dan mengorganisasikan komunitas Pramuka Buku Hidup. Tipe *Semi Reading Voluntary* adalah tipe relawan yang cenderung melakukan aktifitas kesukarelawanan pada bidang literasi untuk menggerakkan dan mengorganisasikan komunitas Pramuka Buku Hidup. Tipe *Partisipan Reading Voluntary* merupakan tipe relawan yang hanya bertindak

subjektif individu yang terjalin secara dialektis, sehingga saling mempengaruhi dan terpaut dalam sebuah praktik (Bourdieu, 2012).

² Modal sosial adalah keseluruhan sumber daya, baik secara aktual maupun potensial yang berhubungan dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan berdasarkan rasa saling kenal dan saling mengakui (Syahra, 2003:3). Contoh modal sosial adalah hubungan sosial antar individu di masyarakat (Wuriyani, 2020).

³ Modal budaya didefinisikan sebagai selera yang bernilai budaya dan pola-pola konsumsi, seperti pendidikan, seni, dan bentuk-bentuk bahasa (Bourdieu, 1986a: 241-58).

sebagai partisipan dalam komunitas dan tidak terlibat secara langsung dalam aktifitas literasi yang dilaksanakan.

Penelitian Beta Handini Pradana (2017) yang berjudul “Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang”. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan mengenai persiapan sekolah dalam rangka penerapan gerakan literasi sekolah, pelaksanaan gerakan literasi sekolah, dan kendala yang dihadapi dalam penerapan gerakan literasi di sekolah. Persiapan sekolah dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah mencakup pada pembentukan tim literasi, pengadaan sarana dan prasarana, serta program/kegiatan literasi. Tim literasi bertugas untuk merencanakan pengorganisasian, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sarana dan prasarana yang diadakan sekolah yakni, pembuatan 10 titik pojok baca, pengadaan lemari buku untuk 10 pojok baca, dan juga seluruh kelas, penambahan koleksi buku yang *up to date*, dan pembuatan jurnal literasi. Sedangkan kegiatan yang diadakan sekolah yaitu, kegiatan 15 menit membaca, program pinjam buku dari guru dan siswa, program mendekatkan buku ke siswa, festival literasi, pelatihan tulis untuk siswa, serta sosialisasi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang sudah berjalan sesuai aturan-aturan yang diberikan oleh Pemerintah, namun belum maksimal karena pada pelaksanaannya, antusias siswa dan guru hanya terjadi ketika awal penerapan program saja. SMA Negeri 4 Magelang sendiri jika dilihat berdasarkan indikator pada buku panduan GLS dari Kemendikbud, sudah sampai pada tahap pengembangan. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang, sedang dalam proses membentuk habitus literasi pada semua siswa. Tetapi, ada beberapa kalangan siswa yang sudah menampakkan keterbentukan habitus literasi mereka, karena pada awalnya mereka sudah memiliki habitus membaca atau pun habitus menulis. Mereka yang mengalami kesuksesan adalah siswa-siswa yang kebanyakan memenangkan lomba-lomba pada kegiatan festival literasi. Sedangkan siswa yang memiliki habitus membaca/menulis rendah, berada

pada tahap kegagalan karena tidak mampu memanfaatkan modal yang disiapkan oleh sekolah.

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah rasa malas yang terkadang dirasakan baik oleh guru maupun oleh siswa. Rasa malas tersebut dikarenakan tidak semua siswa dan guru mempunyai latar belakang menyukai membaca, tetapi justru mereka memiliki habitus membaca serta menulis yang rendah. Hal tersebut kemudian membuat tidak konsistennya guru mengawasi siswa dalam kegiatan literasi, sehingga membuat siswa juga ogah-ogahan melaksanakan kegiatan literasi. Dana yang kurang, membuat sekolah kurang maksimal dalam mengadakan kegiatan-kegiatan literasi yang baru atau inovasi kegiatan, karena kegiatan yang sudah berjalan dirasakan membosankan.

Penelitian Daffa Gantara (2018) yang berjudul “Peran Komunitas Anak Jalanan dalam Mengembangkan Modal Budaya Literasi Melalui Praktik Reproduksi Kultural”. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah komunitas Natha Aruna telah melakukan praktik-praktik yang merupakan bagian dari reproduksi kultural. Praktik-praktik tersebut terbentuk atas dasar kepekaan sosial terhadap anak-anak jalanan yang membutuhkan bantuan terutama dalam bidang pendidikan Literasi. Praktik-praktik yang dilakukan setiap anggota dalam komunitas dipengaruhi oleh adanya habitus, arena, dan kepemilikan modal yang dimiliki oleh setiap individu dalam komunitas dengan kemampuan yang berbeda-beda. Kepemilikan modal yang dimiliki oleh setiap anggota dalam komunitas berbeda-beda, seperti kepemilikan modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi yang mungkin dapat mempengaruhi setiap individu tersebut. Arena yang mempengaruhi setiap individu yang tergabung dalam komunitas Natha Aruna di bentuk oleh setiap anggota yang tergabung didalamnya. Berdasarkan teori peran mengenai adanya faktor yang dimiliki bersama, mengembangkan modal budaya literasi pada anak, maka dapat dipastikan bahwa keberadaan komunitas anak jalanan ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi setiap perilaku anak-anak. Dalam arti setiap interaksi sosial yang terjadi dapat mengembangkan literasi dari anak

anak tersebut, serta peranan mengembangkan budaya literasi anak jalanan berarti menunjukan keterlibatan para pengurus komunitas dalam mengembangkan budaya literasi anak jalanan.

Penelitian Mia Indarti (2019) yang berjudul “Manajemen Budaya Literasi Membaca dalam Pengembangan Kecakapan Akademik Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)”. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi di SMAN 3 Ponorogo. Perencanaan budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik siswa di SMAN 3 Ponorogo, dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menentukan tujuan yaitu sekolah membuat siswa agar melek atau beraksara sehingga mereka mendapat pengetahuan yang lebih bukan hanya dari buku pelajaran namun dari semua jenis buku. Kedua, membuat rencana kegiatan yaitu menyosialisasikan program kepada warga sekolah, wali kelas, dan wali murid, menyediakan sarana dan prasarana literasi, mengadakan festival atau lomba literasi, dan monitoring dan evaluasi.

Pelaksanaan budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik siswa di SMAN 3 Ponorogo dilakukan ke dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengenalan dan pembiasaan kegiatannya 15 menit membaca, siswa memiliki jurnal membaca harian. Terdapat perpustakaan, tersedianya area baca yang nyaman dan WiFi yang terjangkau. Selain itu, tersedianya koleksi buku pelajaran dan buku non pelajaran, ada juga poster atau hasil karya siswa yang dipajang. Pada tahap pengembangan ini siswa menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian dan *reading award* (penghargaan kepada siswa agar memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menambah lagi buku-buku yang dibaca). Pada tahap akhir yaitu pembelajaran ini ada tagihan lisan dan tulisan yang digunakan sebagai penilaian akademik. Yang terakhir, pengawasan, meliputi dua hal utama yaitu *monitoring* dan evaluasi. *Monitoring* dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan literasi. Sementara itu, evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian kegiatan literasi.

Penelitian Achmad Fitrananda (2020) yang berjudul “Praktik Kultural Komunitas Rumah Literasi Indonesia dalam Mengembangkan Literasi Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode etnografi. Peneliti melakukan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data terhadap lima orang pengurus komunitas Rumah Literasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran komunitas Rumah Literasi sebagai upaya dalam meningkatkan literasi pariwisata masyarakat. Komunitas Rumah Literasi adalah komunitas yang melakukan optimalisasi potensi pariwisata di Banyuwangi sesuai dengan visi mereka yaitu menyadarkan masyarakat, sehingga pariwisata di Banyuwangi menjadi objek berliterasi. Fokus penelitian ini adalah praktik kultural dalam mengembangkan literasi pariwisata yang dilakukan oleh relawan komunitas Rumah Literasi Indonesia, serta peran relawan komunitas Rumah Literasi dalam membentuk modal budaya dalam membangun kesadaran masyarakat terkait pengelolaan pariwisata di Banyuwangi.

1.2. Rumusan Masalah

Komunitas Hujan Buku menjadi sebuah arena, karena Komunitas Hujan Buku berupaya untuk membentuk habitus yaitu tentang pendidikan literasi. Menurut Bourdieu, habitus adalah proses internalisasi oleh institusi sosial pada tubuh manusia yang menghasilkan persepsi, tindakan, dan apresiasi (Ritzer, 2004), serta terdapat modal-modal yang dimiliki oleh setiap individu yang menempatkannya ke dalam struktur yang saling terkait antar posisinya (Bourdieu, 2010:12). Habitus, arena, dan modal inilah yang menghasilkan suatu praktik. Praktik ini merupakan produk dari hubungan antara habitus, ranah, dan modal, yang meliputi modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi di dalam masyarakat (Wuriyani, 2020). Praktik ini yang akhirnya menentukan anggota Komunitas Hujan Buku dapat membentuk habitus literasi, seperti melalui kegiatan menulis buku ber-ISBN dan menyelenggarakan lomba yang berkaitan dengan literasi. Dalam hal ini, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana praktik-praktik di kalangan anggota Komunitas Hujan Buku dalam membentuk habitus literasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai praktik di kalangan anggota Komunitas Hujan Buku dalam membentuk habitus literasi.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai anggota Komunitas Hujan Buku dalam menggunakan modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, dan modal simbolik dalam membentuk habitus literasi.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai karakteristik habitus literasi yang terbentuk di kalangan anggota Komunitas Hujan Buku.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, terutama mengenai praktik yang dilakukan oleh komunitas literasi, seperti Komunitas Hujan Buku dalam membentuk habitus literasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan kajian akademik mengenai modal yang dimiliki oleh Komunitas Hujan Buku, seperti modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas Hujan Buku

- (1) Dapat dijadikan rekomendasi dan masukan bagi Komunitas Hujan Buku dalam membentuk budaya literasi pada masyarakat di Kabupaten Magetan.
- (2) Dapat memberikan informasi tentang kebermanfaatan program atau aktifitas yang telah dilaksanakan oleh Komunitas Hujan Buku.

(3) Dapat dijadikan referensi untuk mengajarkan masyarakat agar memiliki budaya literasi yang tinggi.

b. Bagi Mahasiswa

(1) Manfaat dari hasil penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai praktik dalam mengembangkan literasi beserta modal-modal (modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi) yang dilakukan oleh anggota Komunitas Hujan Buku.

(2) Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai motivasi bagi mahasiswa dalam menerapkan budaya literasi.

c. Bagi Peneliti

(1) Memperoleh pengalaman dalam memahami praktik dalam membentuk habitus literasi beserta modal-modal (modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi) yang dilakukan oleh anggota Komunitas Hujan Buku.

(2) Mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan di kampus.

(3) Meningkatkan minat baca dan menulis peneliti.

(4) Melatih peneliti dalam menyusun sebuah laporan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan baik.

1.5. Kerangka Konsep dan Teori

1.5.1. Kerangka Konsep

1. Komunitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.web.id/komunitas>) Diakses pada 04 Juni 2021 pukul 8.02

WIB), komunitas diartikan sebagai kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Komunitas merupakan kelompok yang bersifat khusus, di mana berisi orang-orang yang bertempat tinggal di dalam suatu wilayah tertentu, memiliki persamaan gaya hidup dan kebudayaan, memiliki kesadaran bahwa menjadi satu kesatuan sebagai anggota komunitas, dan mampu melakukan tindakan secara kolektif sebagai bentuk usaha dalam mencapai tujuan (Bruce, 1992: 315).

2. Literasi

Literasi adalah kemampuan memahami gambar dan bahasa untuk melakukan proses membaca, menulis, berbicara (Teale & Sulzby, 1986), menghitung, mendengarkan, melihat, menyajikan, mengkomunikasikan, serta berpikir kritis (Sari and Pujiono, 2017). Literasi melibatkan suatu kontinum pembelajaran yang dapat membuat individu dan masyarakat mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan, dan potensi mereka, serta untuk berpartisipasi aktif di dalam masyarakat luas (Anning, 2010). Konsep literasi ini melibatkan interaksi sosial, seperti apa tujuan membaca teks, bagaimana pembaca menginterpretasikan teks, bagaimana pembaca berkomunikasi dengan penulis, serta bagaimana pembaca mengkomunikasikan apa yang mereka baca dengan orang lain, karena mereka juga melakukan diskusi mengenai isi bacaan (Elley, 1989:5).

Interaksi sosial dalam konteks literasi dapat menjadi instrumen dalam membantu individu memahami dan mengapresiasi teks (Mullis, et al., 2006). Pemikiran kritis tentang ide dan informasi yang diperoleh dari teks memungkinkan individu untuk membangun makna teks dalam berbagai konteks (Guice, 1995). Dalam hal ini, definisi literasi mengandung konsepsi berbasis keterampilan dalam proses yang konstruktif dan interaktif, hingga definisi secara luas yang

mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat pada aspek sosial dan politik (Lo Bianco & Freebody, 2001).

1.5.2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Reproduksi Sosial dan Budaya menurut Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu merupakan seorang Sosiolog, Antropolog, dan Etnolog yang lahir pada 1 Agustus 1930 di sebuah desa kecil, yaitu Denguin di wilayah Béarn di Pyrénées-Atlantiques, Prancis (Bourdieu, 1977). Pemikiran Bourdieu ini banyak memperoleh pengaruh dari beberapa tokoh, seperti Michel Foucault, Durkheim, Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jean-Paul Sartre, Husserl, Saussure, Lévi-Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger (Siregar, 2016). Habitus dan arena merupakan konsep dasar sekaligus kunci dari pemikiran atau gagasan Pierre Bourdieu, di mana gagasannya diperluas lagi pada konsep modal, yang meliputi modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi (Wuriyani, 2020). Pada bagian kerangka teori ini, untuk kedepannya akan dijelaskan mengenai biografi Pierre Bourdieu, karya-karya yang dipublikasi oleh Pierre Bourdieu, pemikiran Pierre Bourdieu dalam teori Reproduksi Sosial dan Budaya, serta kritik terhadap Pierre Bourdieu.

1. Biografi Pierre Bourdieu

Bourdieu berasal dari keluarga yang sederhana di pedesaan (<https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199756384/obo-9780199756384-0083.xml> Diakses pada 24 Juni 2021 pukul 20.43 WIB). Ayah Bourdieu adalah seorang petani bagi hasil, tetapi kemudian ia dipekerjakan sebagai tukang pos oleh Kantor Pos. Ibu Bourdieu melanjutkan pendidikan hingga usia enam belas tahun, sedangkan ayahnya tidak pernah menyelesaikan pendidikan. Bourdieu menikah dengan istrinya yang bernama Marie-Claire Brizard pada November 1962, di mana mereka dianugerahi tiga orang anak yang

bernama Jérôme, Emmanuel dan Laurent. Pierre Bourdieu memasuki *École Normale Supérieure* (ENS) di Prancis pada tahun 1951 dan lulus pada tahun 1955 dengan gelar bidang filsafat, yaitu sebagai seorang *agregé de philosophie*. Selama mengenyam pendidikan di *École Normale Supérieure*, Bourdieu juga satu angkatan dengan Jacques Derrida (Grenfell, 2014). Pada tahun 1954 sampai 1955, Bourdieu mengajar selama satu tahun di Lycée de Moulins (<https://www.britannica.com/biography/Pierre-Bourdieu> Diakses pada 24 Juni 2020 pukul 20.21 WIB). Kemudian, pada tahun 1955 Bourdieu berangkat ke Aljazair untuk melaksanakan tugas administratif pada Pemerintahan Umum, karena tengah terjadi perang melawan penjajah Prancis untuk memperjuangkan kemerdekaan masyarakat Aljazair (Grenfell, 2014).

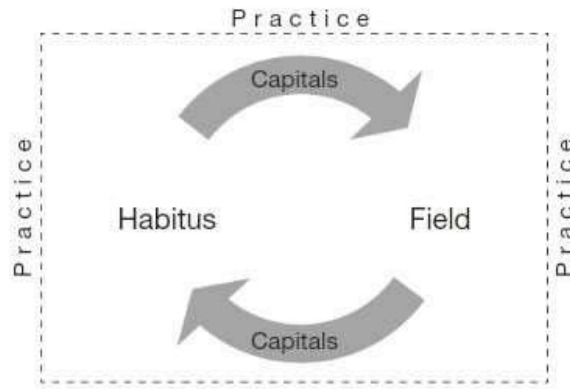
Selama di Aljazair, Bourdieu pernah menjadi pengajar di *faculté de lettres* di Universitas Aljir, Algeria pada tahun 1958 sampai 1960 (Grenfell, 2014). Selain itu, Bourdieu juga pernah menjadi asisten di Fakultas Seni Universitas Prancis pada tahun 1960, setelah kepulangannya ke Prancis (Wuriyani, 2020). Pengalaman inilah yang menjadi permulaan perjalanan Bourdieu dari disiplin ilmu filsafat ke ilmu-ilmu sosial dan politik (Jenkins, 2004:7-11). Ketika Bourdieu pulang ke Prancis, dirinya mengajar di Universitas Paris (1960–1961) dan di Universitas Lille (1961–1964), hingga akhirnya mengambil posisi di *École Pratique des Hautes Études* pada tahun 1964 (<https://www.britannica.com/biography/Pierre-Bourdieu> Diakses pada 24 Juni 2020 pukul 20.21 WIB). Selain itu, Bourdieu mendirikan Pusat Pendidikan Sosiologi Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1981, Bourdieu menjadi ketua sosiologi di *Collège de France*. Pierre Bourdieu meninggal pada 23 Januari 2002 di Paris.

2. Karya-karya Ilmiah yang Dipublikasikan oleh Pierre Bourdieu

Bourdieu tergolong penulis yang produktif, di mana ia telah menerbitkan banyak artikel dan buku. Buku pertama yang dipublikasikan oleh Bourdieu berjudul *Sociologie del' Algerie* yang terbit pada tahun 1958 sebagai hasil dari pengalamannya selama di Algeria. Buku *Sociologie del' Algerie* menjelaskan mengenai topografi sosial masyarakat tradisional di Aljazair, terutama pada empat kelompok suku, yaitu suku Kabylia, suku Mozbite, dan suku Shawia, serta menggambarkan tentang penerapan batas norma-norma di wilayah darat pada masa kolonialisme Eropa (Grenfell, 2004). *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste* (1979) juga menjadi salah satu buku karya Bourdieu yang terkenal.

Karya-karya utama yang dipublikasikan oleh Pierre Bourdieu terbagi menjadi empat periode. Periode pertama, publikasinya yang berjudul *Sociologie de l'Algerie* (1958), *Travail et travailleurs* (1963), dan *Le Déracinement, la crise de l'agriculture traditionnelle en Algérie* (1964), serta *Célibat et condition paysanne* (1962) diterbitkan saat Bourdieu berada di kampung halamannya, yaitu di Béarn (Grenfell, 2004). Periode kedua, terdiri dari *Les Héritiers* (1964) dan *La Reproduction* (1970), *Un Art moyen* (1965) dan *L'Amour de l'art* (1966), *Le Métier de sociologue* (1963), dan *Esquisse d'une théorie de la pratique* (1972) (Grenfell, 2004). Periode ketiga, yang berhubungan dengan penelitian dalam disiplin ilmu Antropologi, yang terdiri dari *La Distinction* (1979) mengenai kehidupan budaya, *Homo Academicus* (1984) tentang akademisi dan intelektual, *La Noblesse d'etat* (1989) mengenai sekolah pelatihan negara, *Le sens pratique* (1980) yang dikerjakan ulang dari hasil studinya di Aljazair (Grenfell, 2004). Periode keempat yang meliputi *La Misere du monde* (1993), *Les Structures sociales de l'economie* (2000), *Contre-feux* (1998), serta *Contre-feux 2* (2001) (Grenfell, 2004).

3. Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Teori Reproduksi Sosial dan Budaya (Habitus, Ranah, dan Modal)



Gambar 1.3. Bagan Kerangka Pemikiran Pierre Bourdieu Mengenai Interaksi Antara Arena, Habitus, dan Modal Melalui Praktik. **Sumber:** “Pierre Bourdieu and His Conceptual Tools. In Lisahunter, Wayne Smith & Elke Emerald (Eds.), *Pierre Bourdieu and Physical Culture*” (pp. 5). Abingdon: Routledge.

Terdapat beberapa konsep yang dijelaskan dalam teori Reproduksi Sosial dan Budaya, yakni habitus, ranah (*field*), dan modal, yang mencakup tentang modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi. Berdasarkan konsep-konsep tersebut, Bourdieu menjelaskan realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Realitas sosial ini terbentuk salah satunya di dalam sistem pendidikan. Bourdieu memiliki rumus untuk menjelaskan mengenai relasi antara habitus, arena, dan praktik sosial, yang juga melibatkan modal yang dimiliki oleh individu, yaitu $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{ranah} = \text{praktik}$ (Takwin, 2006:50).

Berdasarkan rumus yang diformulasikan oleh Bourdieu, dijelaskan bahwa individu harus memiliki modal-modal, seperti pengetahuan, kecerdasan, prestasi agar individu dapat memiliki pengaruh melalui tindakannya yang dihargai (Takwin, 2006:49-50). Habitus juga perlu dimiliki oleh seorang individu, karena menjadi kerangka tingkah laku dalam melakukan adaptasi di dalam arena (ranah) (Takwin, 2006: 50). Dengan begitu, habitus dan modal dapat menjadikan individu mampu mempertahankan atau mengubah struktur (Takwin, 2006: 50).

a. Habitus

Menurut Bourdieu, habitus adalah ruang konseptual tentang pengetahuan praktis yang tersimpan dalam ingatan agen, seperti cara berperilaku, cara berbicara, merespon situasi, memahami situasi yang sedang terjadi (Jones, Bradbury & Le Boutillier, 2016:215). Bourdieu (1980/1990, 1984a) menegaskan bahwa habitus adalah basis generatif dari praktik. Di berbagai kesempatan ia menggambarkan habitus sebagai: seperangkat prinsip; disposisi yang dibentuk secara sosial; skema persepsi bawah sadar; atau strategi yang menghasilkan praktik tertentu. Habitus terbagi menjadi dua, yaitu habitus individu dan habitus kelas. Habitus individu (habitus subjektif) dimiliki oleh individu, sedangkan habitus kelas dimiliki secara kolektif. Terbentuknya kedua habitus ini adalah bentuk adaptasi individu terhadap lingkungan sosial dan adaptasi sosial terhadap individu (Takwin, 2006:46). Gagasan mengenai habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang berfungsi pada tingkat praktis. Habitus tergolong ke dalam kategori persepsi dan penilaian, atau sebagai prinsip klasifikasi yang menjadi prinsip pengorganisasian tindakan. Pengorganisasian tindakan ini berarti membentuk agen sosial dalam peran sesungguhnya.

“..system of acquired dispositions functioning on the practical level as categories of perception and assessment or as classificatory principles as well as being the organizing principles of action.” (Bourdieu, 1990 In Other Words, pp 12-13).

Lahirnya habitus ini berasal dari pembiasaan individu melalui interaksinya dengan individu lain, sehingga habitus ini dapat dianggap sebagai “perlengkapan” pada setiap individu dalam menjalani kehidupan yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikisnya (Takwin, 2006:46). Kemudian, perlengkapan ini dihayati dari waktu ke waktu sebagai bagian dalam diri individu (Takwin, 2006:47-48). Menurut Bourdieu,

perlengkapan tidak hanya berada di luar diri manusia, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam diri manusia. Contoh dari perlengkapan pada diri manusia adalah logika, yang digunakan sebagai perlengkapan untuk berpikir, serta bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir dalam memahami kehidupan di dunia (Takwin, 2006:43).

Habitus juga dijelaskan sebagai proses internalisasi oleh institusi sosial pada tubuh manusia yang menghasilkan persepsi, tindakan, dan apresiasi (Ritzer, 2004). Proses internalisasi berlangsung dalam waktu yang lama melalui proses imitasi, asosiasi, abstraksi, dan identifikasi (Takwin, 2006:47-48). Habitus yang diinternalisasikan ini saling berhubungan dan memiliki tujuan tertentu, serta memiliki struktur yang mengatur tindakan di dalam ruang sosial (Takwin, 2006:48). Menurut Bourdieu, habitus adalah sistem yang terbentuk melalui percampuran struktur objektif, sejarah individu, dan disposisi dalam waktu yang lama (Lubis, 2014). Habitus dapat berubah-ubah yang memiliki fungsi sebagai basis bagi praktik-praktik yang terpadu dan terstruktur secara objektif (Wuriyani, 2020).

Praktik-praktik yang dilakukan oleh manusia secara terstruktur dan obyektif adalah hasil dari habitus. Menurut Bourdieu, individu dan masyarakat adalah jalinan timbal-balik, struktur objektif kebudayaan dan representasi subjektif individu yang terjalin secara dialektis, sehingga saling mempengaruhi dan terpaut dalam sebuah praktik (Bourdieu, 2012). Praktik dilakukan oleh individu atau kelompok sosial, yang merupakan produk dari interaksi antara habitus dan ranah. Habitus adalah hasil dari keterampilan, yang berubah menjadi tindakan praktis baik secara sadar maupun tidak sadar, kemudian menjadi sebuah kemampuan yang bersifat alamiah dan berkembang di dalam lingkungan sosial tertentu (Wuriyani, 2020).

Habitus merupakan nilai-nilai sosial yang telah menetap di dalam diri dan dihayati oleh manusia melalui sosialisasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama (Bourdieu dalam Ritzer and Goodman, 2014). Habitus menjadi produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir. Lalu, manusia melakukan interaksi dengan masyarakat yang lain dalam waktu dan ruang tertentu (Siregar, 2016). Habitus pada manusia dapat berubah-ubah atau bertahan lama, karena habitus dihasilkan dan menghasilkan kehidupan sosial (Siregar, 2016). Maksud dari habitus dihasilkan dan menghasilkan kehidupan sosial adalah habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan habitus sebagai struktur yang terstruktur (Ritzer, 2012).

Konsep habitus digunakan oleh Bourdieu sebagai penghubung teori dan tindakan, karena menjembatani antara struktur, agen, dikotomi individu, dan dikotomi masyarakat berdasarkan praktik individual dan kelompok (Haryatmoko, 2016:35). Bourdieu menggunakan konsep habitus untuk membebaskan kelompok yang didominasi, serta membongkar strategi dominasi. Bentuk-bentuk dominasi ini meliputi ekonomi, politik, budaya, gender, dan seni (Haryatmoko, 2016:38).

b. Arena

Arena atau ranah (*field*) merupakan tempat berlangsungnya relasi-relasi kekuasaan, yang di dalamnya terdapat hukum-hukum tertentu dan akumulasi modal (Wuriyani, 2020). Dengan kata lain, ranah adalah tempat terjadinya persaingan atau perjuangan. Individu sebagai agen sosial perlu memahami aturan-aturan “permainan” di dalam suatu ranah. Ranah (*field*) berkaitan dengan habitus. Sebab, ranah membentuk praktik atau tindakan individu, sehingga habitus dapat dilihat sebagai aksi budaya (Siregar, 2016).

Bourdieu mengutarakan bahwa ranah (arena atau *field*) adalah ruang sosial tertentu sebagai tempat perjuangan antar individu dan antar

kelompok untuk memperoleh sumber-sumber dan kekuatan simbolis (Siregar, 2016). Ranah ini mencakup ranah pendidikan, ranah politik, ranah bisnis. Ranah juga dipahami sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang dinamis dan terstruktur, di mana di dalamnya mencakup modal dan sumber daya (Irianto, 2015:30).

Relasi antara arena (ranah) dan habitus menghasilkan suatu praktik atau tindakan. Bourdieu memandang masyarakat sebagai arena atau ranah yang memiliki daya atau kekuatan yang kuat dan struktur tersendiri (Takwin, 2006:49). Daya atau kekuatan yang kuat ini memungkinkan terjadinya pertarungan berdasarkan modal. Modal ini menjadi kekuatan utama di dalam arena. Modal ini digunakan oleh individu untuk bertahan hidup, terutama dalam memperoleh keuntungan dalam sebuah pertarungan. Oleh karena itu, arena ini digambarkan sebagai pasar, yang di dalamnya terdapat peran produsen dan konsumen (Haryatmoko, 2016:51).

c. Modal

Salah satu kekuatan dari kerangka pemikiran Bourdieu adalah menyediakan lensa bagi kita untuk melihat dengan cermat mengenai bagaimana individu didistribusikan di ruang sosial sesuai dengan modal yang dimiliki di dalam suatu arena (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Kekuatan relatif dari masing-masing modal bergantung pada bagaimana modal itu dinilai dan berfungsi secara simbolis dalam hubungannya dengan arena, karena arena yang mendefinisikan dan melegitimasi modal (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Modal dan habitus memiliki kaitan yang erat, karena modal hadir dalam diri individu yang bersamaan dengan habitus (Krisdinanto, 2014). Sama halnya dengan habitus, modal menjadi salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari pertarungan individu (agen) di dalam arena (Bourdieu, 1991). Habitus selalu menemukan

dirinya di dalam arena, sedangkan arena menempatkan modal sebagai bagian yang penting.

Modal dalam perspektif Bourdieu terdiri dari modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik (Harker, 2009). Individu memperoleh modal melalui proses belajar dalam waktu yang lama. Hubungan antara ranah (*field*) dan modal adalah arena digambarkan sebagai pasar yang di dalamnya berisi agen sosial yang kompetitif beserta modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi. Modal menjadi kekuatan penting di dalam arena, karena individu dituntut agar memiliki modal-modal khusus supaya dapat bertahan hidup di dalam ranah (Wuriyani, 2020).

Modal budaya didefinisikan sebagai selera yang bernilai budaya dan pola-pola konsumsi (Bourdieu, 1986a: 241-58) yang ada di dalam kecerdasan, pendidikan, prestasi, bentuk-bentuk bahasa dan tata krama, yang merupakan bentuk intelektual yang diproduksi secara formal atau melalui warisan (Wuriyani, 2020). Modal budaya berkaitan dengan kepemilikan dan atribut yang bernilai budaya serta praktik yang dihargai secara sosial dari suatu bidang, yang dapat dimanifestasikan dalam buku-buku yang dibaca, kualifikasi yang diperoleh, jenis sekolah atau universitas yang diikuti (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015).

Modal sosial adalah keseluruhan sumber daya, baik secara aktual maupun potensial yang berhubungan dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan berdasarkan rasa saling kenal dan saling mengakui (Syahra, 2003:3). Contoh modal sosial adalah hubungan sosial antar individu di masyarakat (Wuriyani, 2020). Modal ekonomi yaitu berupa sumber daya yang dapat menjadi sarana produksi dan finansial, seperti alat-alat produksi, pendapatan, dan benda-benda material (Wuriyani, 2020).

Modal simbolik adalah akumulasi dari kekuasaan otoritatif, *prestise*, status, dan legitimasi (Karnanta, 2013) di mana pemegang modal simbolik ini memiliki hak untuk mempengaruhi atau menentukan di dalam arena (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Modal simbolik digunakan oleh individu untuk meraih kekuasaan simbolik yang berkaitan dengan simbol-simbol kekuasaan, seperti jabatan atau gelar, sehingga individu yang memiliki modal simbolik akan memperoleh pengakuan baik dari pihak institusional maupun pihak non-institusional (Krisdinanto, 2014).

...the transformation of any given kind of capital into symbolic capital ... is the fundamental operation of social alchemy ... owing to the fact that symbolic capital is nothing other than economic capital or cultural capital when it is known and recognized, when it is known through the categories of perception that it imposes, symbolic relations of power tend to reproduce and to reinforce the power relations that constitute the structure of social space. (Bourdieu, 1989a: 21).

d. Praktik

Praktik adalah salah satu alat konseptual yang digunakan Bourdieu dan salah satu yang menjadi fokus dari pekerjaan empirisnya (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Praktik ini mengungkap fenomena sosial yang terlihat secara objektif yang menentukan sifat dari suatu masyarakat (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Secara siklis atau dialektis, partisipasi individu dalam praktik sosial sehari-hari yang membentuk dan memperkuat struktur sosial, struktur sosial ini menentukan sifat habitus individu, kemudian pada gilirannya menentukan praktik sosial mereka (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Menurut Bourdieu, individu dan masyarakat adalah jalinan timbal-balik, struktur objektif kebudayaan dan representasi subjektif individu yang terjalin secara dialektis, sehingga saling mempengaruhi dan terpaut dalam sebuah praktik (Bourdieu, 2012).

Pada penelitian antropologis Bourdieu yang berbasis lapangannya sendiri membawanya untuk menyimpulkan bahwa praktik harus menjadi fokus utama dari semua analisis sosial, karena praktik yang berasal dari alam bawah sadar, yang mengungkapkan logika tindakan individu (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Dalam *The Logic of Practice (1980/1990)*, Bourdieu berargumen bahwa objek-objek pengetahuan dikonstruksikan dalam praktik kita yang diterima begitu saja dan 'prinsip konstruksi ini adalah sistem disposisi yang terstruktur, habitus, yang dibentuk dalam praktik dan selalu berorientasi pada fungsi praktis' (hal. 52). Praktik adalah produk dari logika praktis yang secara tidak sadar diwujudkan dan tertanam pada individu dan diterima begitu saja (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Nilai-nilai budaya, kepercayaan, disposisi, dan tindakan yang bertahan lama diwujudkan dalam individu dan tertanam dalam struktur sosial (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015).

Bourdieu menjelaskan bahwa meskipun praktik dilakukan tanpa pertimbangan sadar, tetapi praktik yang dilakukan memiliki tujuan (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Individu, aktor, atau agen, memang memiliki tujuan dan kepentingan, tetapi cenderung terletak pada pengalaman realitas mereka sendiri dan akal (logika praktis) mereka daripada pertimbangan secara rasional dan sadar mereka (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Dengan kata lain, pengertian logika praktis pada praktik mengarahkan pada pilihan individu, meskipun tidak secara sengaja (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Praktik sosial tidak ditentukan oleh aturan atau model normatif yang terstruktur secara kaku, melainkan oleh logika praktis bawah sadar (rasa praktis atau kesadaran praktis) (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Logika praktis ditentukan oleh pemahaman individu yang diwujudkan tentang bagaimana hal-hal 'seharusnya' atau 'seharusnya dilakukan' (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015). Maksud dari hal-hal 'seharusnya' atau 'seharusnya dilakukan'

adalah praktik yang dianggap benar di dalam arena (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015).

4. Kritik Terhadap Pierre Bourdieu

Kritik terhadap teori Pierre Bourdieu dibagi menjadi dua, yaitu kritik terhadap gaya bahasa dan analogi dan kritik terhadap analisis pemikiran Pierre Bourdieu. Gaya bahasa yang digunakan oleh Pierre Bourdieu sulit untuk dipahami karena dijabarkan dengan kalimat yang sangat panjang (Krisdianto, 2014:205). Gagasan dalam pemikiran Bourdieu cenderung beraliran strukturalisme dan determinisme berdasarkan bukunya yang berjudul *La Distinction* (1979) (Haryatmoko, 2016). Dalam buku *La Distinction* (1979) terdapat konsep ranah (arena) dan konsep kepentingan sebagai arena kompetisi (Haryatmoko, 2016:59). Menurut Bourdieu, di dalam dunia sosial terjadi persaingan dalam konteks perdagangan antara individu atau kelompok, sehingga konsep arena atau ranah dianalogikan sebagai pasar. Pandangan ini menyebabkan Bourdieu mengabaikan bahwa terdapat bentuk hubungan lain di dalam masyarakat selain hubungan dalam bentuk persaingan (Haryatmoko, 2016:59).

Seorang individu melakukan proses belajar dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai macam sumber, seperti keluarga, sekolah, teman kerja, dan internet. Proses belajar ini dilakukan oleh individu melalui interaksinya dengan individu atau kelompok lain, sehingga dapat melahirkan suatu pembiasaan atau habitus. Namun, dalam konsep habitus sendiri terdapat kesatuan disposisi yang memiliki pengaruh yang luas terhadap kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi kritik terhadap konsep habitus. Konsep habitus terlalu mengutamakan determinisme budaya berdasarkan status, kelas, dan kedudukan individu di dalam hierarki sosial (Haryatmoko, 2016).

Karya-karya yang ditulis oleh Bourdieu terlalu menitikberatkan pada kelompok yang didominasi dan strategi reproduksi, sehingga

membuat pembaca kesulitan memahami, terutama bagi mereka yang menjadi bagian kelompok yang didominasi (Haryatmoko, 2016). Menurut Bonnewitz, analisis pemikiran Bourdieu tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap perubahan sosial (Bonnewitz, 1998). Misalnya, analisis pemikiran Bourdieu mengenai sistem sekolah sebagai sarana reproduksi kesenjangan sosial, serta pemikiran tentang norma-norma budaya yang dimiliki oleh penguasa yang bersifat universal.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai peristiwa, program, kegiatan, proses pada satu individu atau lebih (Creswell, 2003:15). Pendekatan studi kasus dalam metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendalami suatu kasus secara mendalam melalui pengumpulan data dari berbagai sumber (Raco, 2010:49). Menurut Creswell studi kasus adalah pendekatan yang mengeksplorasi sistem-sistem yang saling berkaitan (*bounded system*). Studi kasus terdiri dari tiga bentuk, yaitu berupa deskriptif, eksplorasi, dan eksplanatori (Raco, 2010:50). Dalam hal ini, pendekatan studi kasus dalam penelitian ini adalah berupa deskriptif. Tujuan studi kasus yang deskriptif adalah untuk menggambarkan fakta, gejala, atau realita (Raco, 2010:50).

Studi kasus muncul pertama kali sekitar tahun 1900 dalam disiplin ilmu Antropologi (Obeng, 2016). Pada saat itu, studi kasus digunakan untuk penyelidikan secara sistematis pada budaya lain melalui studi lapangan, "dengan observasi partisipan sebagai metode pengumpulan data yang dominan" (Johansson, 2003:6). Hal inilah yang menjadikan studi kasus terkenal di kalangan peneliti kualitatif (Thomas, 2011). Metode studi kasus pertama kali diperkenalkan sebagai bagian dalam ilmu sosial

oleh Frederic Le Play pada tahun 1829 sebagai pelayan statistik dalam studinya tentang anggaran keluarga (Healy, 1947; Le Play, 2012).

Pengumpulan data untuk studi kasus itu sangat luas, karena diambil dari berbagai sumber, seperti melalui observasi terhadap informan penelitian, wawancara, catatan, dokumen arsip, artefak fisik, audiovisual (Williams, 2007; Eisenhardt, 1989:534). Pengumpulan data dari berbagai sumber ini adalah cara untuk meningkatkan validitas penelitian dalam membantu menjawab penelitian dengan tepat (Crowe, et al., 2011). Sebab, studi kasus merupakan pendekatan yang menyediakan cara untuk menjawab pertanyaan penelitian (Williams, 2007). Hasil data ini mencakup pelajaran atau pola yang ditemukan yang berhubungan dengan teori (Williams, 2007).

Alasan pemilihan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini adalah karena dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempelajari suatu fenomena secara menyeluruh (Yin, 2009). Selain itu, ada pun alasan lain yang berkaitan dengan keunggulan studi kasus sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah karena mampu memeriksa secara mendalam sebuah kasus dalam kehidupan nyata (Yin, 2005:380). Studi kasus memperoleh perhatian utama pada salah satu bidang, yaitu bidang pendidikan, terutama dalam evaluasi pendidikan (Stake, 1995; MacDonald & Walker, 1975; MacDonald, 1978; Kushner, 2000). Hal ini sesuai dengan tema dalam penelitian ini, yaitu mengenai pendidikan literasi atau budaya literasi. Studi kasus dapat berupa kasus yang dibatasi oleh waktu dan tempat atau kasus tunggal (Creswell, 1998).

Studi kasus merupakan studi mengenai kompleksitas dan kekhususan dari suatu kasus tunggal, serta berupaya untuk memahami kasus dalam waktu, konteks, dan situasi tertentu (Patton, 2002). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini diharapkan agar peneliti mampu mengerti kompleksitas suatu kasus

yang sedang diteliti sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan. Pemahaman terkait kasus yang diteliti secara mendalam merupakan hal yang penting, karena menyangkut tentang kepentingan bagi peneliti, organisasi, komunitas, dan masyarakat. Selain itu, memahami arti penting suatu kasus dapat memberikan aspirasi, usulan, atau masukan yang berguna bagi masyarakat, organisasi, dan kelompok dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi (Raco, 2010:50).

Creswell (1998) menjelaskan bahwa dikatakan penelitian kualitatif jika peneliti melakukan penelitian terkait kata-kata dan membuat gambaran secara kompleks, sehingga hasil dalam penelitian kualitatif berupa data-data deskriptif dalam bentuk kata-kata secara tertulis dan lisan dari informan penelitian. Penelitian kualitatif digambarkan sebagai model yang terjadi secara alami yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tingkat detail dari keterlibatan yang tinggi dalam pengalaman yang sebenarnya (Creswell, 1994).

Terdapat tujuan metode kualitatif menurut Nasution (1996;34) yaitu di antaranya: (1) Memperoleh gambaran secara holistik dan mendalam mengenai informan penelitian dan aspek-aspek yang diteliti; (2) Mengamati kondisi yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh; (3) Memahami makna ; (4) Memandang hasil penelitian secara spekulatif. Pendekatan kualitatif ditujukan pada individu secara menyeluruh sebagai bagian dari keutuhan, sehingga penelitian dengan pendekatan kualitatif tidak bertujuan membentuk hipotesis dan variabel.

Moleong (2000: 6) mengutarakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami mengenai fenomena yang dialami oleh informan penelitian, seperti tindakan, perilaku, motivasi, dan persepsi. Sejalan dengan pendapat dari Haris Herdiansyah (2012) bahwa tujuan pendekatan kualitatif adalah memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah melalui interaksi komunikasi yang

mendalam antara peneliti dengan informan penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana anggota Komunitas Hujan Buku dalam menggunakan modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi dalam melakukan praktik-praktik dalam membentuk habitus literasi di Kabupaten Magetan, serta apa saja karakteristik habitus literasi yang terbentuk pada anggota Komunitas Hujan Buku.

1.6.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai situasi, kondisi, dan sub dimensi yang dikumpulkan berupa hasil observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha, 2006). Alasan dipilih tipe penelitian deskriptif adalah karena penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis guna menjelaskan praktik-praktik baik secara sosial maupun secara kultural terhadap informan penelitian.

1.6.3. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima orang anggota yang tergabung dalam Komunitas Hujan Buku, yang merupakan anggota aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Hujan Buku. Alasan yang mendasari peneliti dalam menetapkan lima anggota Komunitas Hujan Buku sebagai informan penelitian ini adalah karena informan mengetahui dan berkaitan terhadap permasalahan yang diteliti. Selain itu, alasan lain yang mendasari pemilihan lima informan penelitian ini adalah dengan mengacu pada lima persyaratan memilih informan yang baik menurut James P. Spradley, yakni: (a) Enkulturasasi penuh; (b) Keterlibatan langsung; (c) Suasana budaya yang tidak dikenal; (d) Waktu yang cukup; (e) Non-analitis (Spradley, 2006:68).

a. Enkulturasasi Penuh

Setiap informan memiliki variasi dalam proses enkulturasi, karena enkulturasi adalah proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu (Spradley, 2006:68). Menurut Spradley, salah satu cara untuk memperkirakan seorang informan telah mempelajari suatu budaya adalah dengan menentukan rentang waktu informan dalam melakukan suatu hal secara otomatis dari tahun ke tahun. Dalam hal ini, kelima anggota Komunitas Hujan Buku telah bergabung dan aktif terlibat sejak tahun 2018 hingga saat ini. Pada umumnya, setidaknya seorang informan memiliki keterlibatan dalam suasana budaya selama satu tahun (Spradley, 2006:70). Namun, jika keterlibatan informan selama satu tahun tidak dilakukan secara penuh, maka dibutuhkan setidaknya selama tiga sampai lima tahun (Spradley, 2006:70). Dengan demikian, semakin lama rentang waktu bagi seorang informan untuk terenkulturasi secara penuh, maka semakin baik informan itu.

b. Keterlibatan Langsung

Seorang informan penelitian yang terlibat langsung dalam suasana budaya akan mengingat detail suasana budaya tertentu dan berbagai aktifitas yang berlangsung (Spradley, 2006:71). Lima informan dalam penelitian ini merasakan suasana budaya yang mereka jalani dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan dalam Komunitas Hujan Buku, seperti menulis buku, pelaksanaan lomba cipta puisi, dan diskusi sesama anggota Komunitas Hujan Buku dalam Sarasehan Literasi Bedah Buku.

c. Suasana Budaya yang Tidak Dikenal

Suasana budaya yang tidak dikenal ini penting bagi seorang peneliti karena ketidakkenalan ini dapat menahan untuk menerima berbagai hal sebagai apa adanya (Spradley, 2006:72). Sikap ketidaktahuan ini dapat membuat peneliti menjadi lebih sensitif terhadap berbagai hal yang dirasakan oleh informan sebagai hal yang biasa. Suasana budaya yang biasa dirasakan oleh peneliti sebelumnya berbeda dengan suasana

budaya yang dirasakan oleh anggota Komunitas Hujan Buku. Suasana budaya ini tampak pada anggota Komunitas Hujan Buku dalam melaksanakan praktik literasi, berdiskusi, dan bagaimana setiap anggota melaksanakan tugas dan kewajiban mereka masing-masing.

d. Waktu yang Cukup

Dalam menentukan calon informan, waktu yang cukup menjadi prioritas tertinggi dalam pelaksanaan penelitian. Dengan waktu yang cukup, maka informan penelitian dapat berpartisipasi dengan baik selama proses wawancara berlangsung (Spradley, 2006:75). Sebelum tahap wawancara berlangsung, peneliti terlebih dahulu membuat jadwal janji jauh hari sebelumnya dengan setiap informan penelitian. Peneliti membutuhkan setidaknya lima sampai tujuh kali wawancara pada masing-masing informan selama satu jam.

e. Non-Analitis

Informan yang baik adalah informan yang dapat memberikan analisis dan interpretasi atas kebudayaannya sendiri berdasarkan persektif “orang dalam” (Spradley, 2006:77). Dengan kata lain, informan menggunakan bahasa mereka untuk menjelaskan berbagai tindakan dan kejadian yang tidak menggunakan sudut pandang ilmu-ilmu sosial. Adapun informan yang memberikan analisis mengenai tingkah laku mereka sendiri dengan cara yang hampir tanpa analisis terkait arti dari suatu tindakan atau kejadian. Kedua jenis informan inilah dapat menjadi informan yang baik, karena informan penelitian yang baik akan mengesampingkan latar belakang ilmu sosialnya dan tidak menjawab pertanyaan dari perspektif “orang luar”.

Informan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima orang anggota yang tergabung dalam Komunitas Hujan Buku, yang merupakan anggota aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas

Hujan Buku. Lima informan penelitian terdiri dari empat orang pengurus inti dan satu orang anggota aktif dalam Komunitas Hujan Buku. Berikut ini daftar nama dan data diri dari lima informan penelitian.

Tabel 1.6.3.1. Daftar Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan dalam Komunitas Hujan Buku	Jabatan dalam Dinas
1.	Drs. Edy Siswanto, M.Pd.	Penanggung Jawab	Kepala SMPN 1 Maospati
2.	Sriyatun, S.Pd, M.Pd.	Ketua	Kepala SMPN 1 Kawedanan
3.	Dra. Endang Rukmini, M.Pd.	Bendahara	Kepala SMPN 1 Barat
4.	Suci Rahayu, S.Pd. M.Pd.	Sekretaris	Kepala SMPN 1 Karas
5.	Supriyoko, S.Pd.	Anggota	Guru SMPN 1 Parang

Lima informan penelitian yang dipilih memiliki pengalaman sejarah masing-masing di dalam Komunitas Hujan Buku sebagai arena mereka. Pengalaman sejarah dari lima informan penelitian merupakan bagian dari habitus. Habitus adalah sistem yang terbentuk melalui percampuran struktur objektif, pengalaman sejarah individu, dan disposisi dalam waktu yang lama (Lubis, 2014). Setiap informan penelitian memiliki pengalaman sejarah masing-masing yang berbeda-beda antar satu dengan yang lain. Menurut Bourdieu, habitus terbagi menjadi habitus individu dan habitus kelas (habitus yang dimiliki secara kolektif).

a. Habitus Individu

Informan pertama (Drs. Edy Siswanto, M.Pd.) beranggapan bahwa acara pameran yang memamerkan karya-karya siswa dari jenjang pendidikan PAUD, TK, SD, dan SMP perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui bahwa para siswa juga bisa menghasilkan karya buku yang dapat meningkatkan minat membaca dan menulis. Di sisi lain, penanggung jawab Komunitas Hujan Buku ini memandang bahwa guru-guru yang mengampu mata pelajaran seni dan budaya kurang memperoleh kesempatan untuk memamerkan baik hasil karya seni maupun karya tulis mereka kepada khalayak umum, karena literasi sendiri tidak hanya sekadar menulis dan membaca, tetapi literasi memiliki cakupan yang luas yaitu keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan berupa visual (gambar atau lukisan), cetak, digital, dan auditori (<https://pk.kemdikbud.go.id/read-news/literasi-bukan-hanya-baca-dan-tulis> Diakses pada 18 Februari 2022 pukul 10.54 WIB). Apa yang dilihat, dirasakan, dan diutarakan oleh Edy merupakan pengetahuan praktis yang tersimpan di dalam ingatannya bahwa partisipasi guru dalam kegiatan literasi, terutama guru seni dan budaya masih kurang dan kegiatan pameran literasi masih kurang optimal dilakukan adalah salah satu sebab yang dapat mengakibatkan minat membaca dan menulis masyarakat di Kabupaten Magetan masih rendah.⁴ Oleh karena itu, selama menjabat sebagai Ketua MKKS SMP Negeri Kabupaten Magetan, Edy bersama dengan dua anggota lain memprakarsai untuk membentuk tim literasi di Kabupaten Magetan, yaitu Komunitas Hujan Buku. Pembentukan Komunitas Hujan Buku ini adalah bagaimana pihak MKKS SMP Negeri Kabupaten Magetan memahami dan merespon permasalahan terkait masih rendahnya aktifitas literasi di Kabupaten Magetan. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh Edy selaku Ketua MKKS SMP Negeri Kabupaten Magetan merupakan caranya (adaptasi) dalam mengatasi tekanan yang terjadi di lingkungan sekitarnya (lingkungan sosialnya) terkait

⁴ Menurut Bourdieu, habitus adalah ruang konseptual tentang pengetahuan praktis yang tersimpan dalam ingatan agen, seperti cara berperilaku, cara berbicara, merespon situasi, memahami situasi yang sedang terjadi (Jones, Bradbury & Le Boutillier, 2016:215).

permasalahan literasi.⁵ Dari sinilah habitus literasi pada diri Edy mulai terbentuk dan menetap di dalam dirinya, serta dihayati dari waktu ke waktu sebagai hasil dari sosialisasi tentang pentingnya literasi, sehingga dapat mengatur segala keputusan dan tujuan dari tindakannya yaitu meningkatkan minat dalam berliterasi di kalangan guru dan siswa.⁶ Edy sendiri aktif dalam menghasilkan karya buku dan menjadi kontributor pada Majalah Media Genteng Kali Surabaya. Habitus literasi yang terbentuk dalam diri Edy merupakan hasil dari pembiasaan atau interaksinya dengan Kepala Sekolah dan guru-guru lain yang tergabung di dalam MKKS SMP Negeri Kabupaten Magetan dan Komunitas Hujan Buku dan para pegiat literasi lainnya di Kabupaten Magetan.⁷

Informan kedua yaitu Sriyatun, S.Pd, M.Pd. juga memiliki pengalaman sejarah yang menjadi bagian dari habitus dalam dirinya. Pada awalnya, ia mengamati dan menyadari bahwa kegiatan literasi yang dilakukan oleh SMP Negeri di Kabupaten Magetan cenderung stagnan, sehingga dirinya kemudian merasa tergugah untuk berpartisipasi dalam meningkatkan aktifitas literasi di Kabupaten Magetan, utamanya pada jenjang pendidikan SMP. Aspirasi dan angan-angan terkait masih rendahnya partisipasi sekolah pada jenjang SMP dalam aktifitas literasi itu kemudian ia sampaikan kepada pihak MKKS SMP Negeri Kabupaten Magetan agar bisa ditindaklanjuti. Apa yang dilihat, dirasakan, dan diutarakan oleh Sriyatun merupakan pengetahuan praktis yang tersimpan di dalam ingatannya bahwa partisipasi guru dan siswa dari jenjang pendidikan SMP dalam kegiatan literasi masih kurang digalakkan, seperti lomba karya tulis, pameran buku, pojok literasi, dan semacamnya. Oleh

⁵ Terbentuknya kedua habitus ini (habitus individu dan habitus kelas atau kelompok) adalah bentuk adaptasi individu terhadap lingkungan sosial dan adaptasi sosial terhadap individu (Takwin, 2006:46).

⁶ Habitus yang diinternalisasikan ini saling berhubungan dan memiliki tujuan tertentu, serta memiliki struktur yang mengatur tindakan di dalam ruang sosial (Takwin, 2006:48).

⁷ Lahirnya habitus berasal dari pembiasaan individu melalui interaksinya dengan individu lain, sehingga habitus ini dapat dianggap sebagai “perlengkapan” pada setiap individu dalam menjalani kehidupan yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikisnya (Takwin, 2006:46).

karena itu, Sriyatun mengajak berdiskusi dengan Kepala Sekolah dan guru-guru lain yang tergabung di dalam MKKS SMP Negeri Kabupaten Magetan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis sekaligus aspirasi di kalangan guru dan siswa. Dari sinilah habitus literasi pada diri Sriyatun mulai terbentuk dan menetap di dalam dirinya, serta dihayati dari waktu ke waktu, karena persepsi Sriyatun tentang masih rendahnya partisipasi guru dan siswa dari jenjang pendidikan SMP menjadi prinsip dan penilaian dalam dirinya bahwa diperlukan solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut, sehingga habitus dalam dirinya itulah yang mengatur segala keputusan dan tujuan dari tindakannya yaitu dengan berdiskusi dengan anggota MKKS SMP Negeri Kabupaten Magetan dengan membentuk satu komunitas literasi. Habitus literasi yang terbentuk dalam diri Sriyatun merupakan hasil dari pembiasaan atau interaksinya dengan Kepala Sekolah dan guru-guru lain yang tergabung di dalam MKKS SMP Negeri Kabupaten Magetan dan Komunitas Hujan Buku, serta para pegiat literasi lainnya di Kabupaten Magetan.

Adapun informan ketiga, Suci Rahayu, S.Pd. M.Pd. yang memiliki kegemaran menulis buku, puisi, cerita pendek, dan novel. Kegemaran menulisnya itu sudah dilakukan semenjak dirinya remaja duduk di bangku sekolah SMP. Seiring berjalannya waktu, kegemaran ini dilakukannya secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan hingga dirinya menjabat sebagai Kepala Sekolah. Berbagai kegiatan (*event*) dan lomba diikutinya, seperti menulis novel, menulis antologi puisi, menulis buku referensi pelajaran bagi siswa SMP (Ilmu Pengetahuan Alam), dan menulis jurnal-jurnal ilmiah. Suci sendiri terpilih dalam 100 penulis dari 2.334 penulis dari dalam dan luar negeri.⁸ Berdasarkan pengalaman sejarahnya pada bidang literasi itu, dari sinilah habitus literasi pada diri Sriyatun mulai terbentuk dan menetap di dalam dirinya, serta dihayati dari waktu ke waktu, karena persepsi dan penilaian Suci tentang betapa

⁸ Penuturan dari Sekretaris Komunitas Hujan Buku, Suci Rahayu, S.Pd. M.Pd. pada 10 Januari 2022 pukul 09.15 WIB.

pentingnya literasi untuk mengasah kemampuan diri dalam membaca dan menulis karya, sehingga persepsi yang telah menetap dalam dirinya itulah yang mengatur segala keputusan dan tujuan dari tindakannya yaitu dengan aktif menghasilkan karya tulis, mengikuti lomba-lomba literasi, menjadi kontributor pada majalah tingkat provinsi, dan akhirnya bergabung ke dalam komunitas literasi, yaitu Komunitas Hujan Buku.

Informan keempat, Dra. Endang Rukmini, M.Pd. yang merupakan salah satu anggota yang kerap kali mengurus persoalan keuangan di dalam Komunitas Hujan Buku. Sebagai anggota yang bertanggung jawab sebagai bendahara, dirinya juga ikut mengatur bagaimana Komunitas Hujan Buku menghimpun para penulis di Kabupaten Magetan, utamanya terkait dana penerbitan buku. Dirinya menilai bahwa program Gerakan Literasi Nasional dari pemerintah tidak akan bisa berjalan secara optimal jika tidak dibarengi dengan partisipasi dari komunitas literasi. Selain itu, Suci mengutarakan bahwa peran pemimpin daerah yang *melek* literasi juga dapat membantu mengoptimalkan pelaksanaan gerakan literasi di tingkat daerah. Dalam hal ini, Bupati Magetan juga giat dalam berliterasi. Berdasarkan cerita dari pengalaman yang dialami oleh Endang menggambarkan bahwa persepsi dan penilaian dalam dirinya bahwa komunitas sebagai arena adalah hal yang penting untuk melaksanakan gerakan literasi. Persepsi dan penilaian yang merupakan bagian dalam habitus individu inilah yang menetap di dalam dirinya, serta dihayati dari waktu ke waktu bahwa dalam melaksanakan program gerakan literasi juga diperlukan andil dari komunitas literasi, sehingga perspsi inilah yang mengatur segala keputusan dan tujuan dari tindakannya yaitu dengan aktif menulis, mengatur aliran dana dalam Komunitas Hujan Buku untuk segala kegiatan yang diadakan dan penerbitan buku, dan aktif menjadi pegiat literasi dengan mengadakan program literasi di sekolah. Program literasi yang diterapkan di sekolah di mana ia mengajar, yaitu SMP Negeri 1 Barat adalah membaca selama 15 menit pada awal jam pelajaran,

menulis tentang profil sekolah, dan kegiatan menulis bagi guru-guru dan siswa.

Informan kelima, Supriyoko, S.Pd. juga memiliki pengalaman sejarahnya pada bidang literasi. Supriyoko sendiri telah menulis buku sebagai hasil karyanya yang berjudul *“Cathetan Saka Padesan”*. Buku *“Cathetan Saka Padesan”* ini berisi tentang perjalanan hidupnya, terutama partisipasinya dalam gerakan literasi. Buku yang diterbitkannya sendiri itu dibagi-bagikan kepada guru-guru dan teman-temannya, dengan maksud untuk mengajak orang-orang di sekitarnya lebih aktif lagi dalam berliterasi, sehingga mau menulis menghasilkan satu karya. Supriyoko yang merupakan guru Bahasa Jawa itu turut berpartisipasi menulis buku-buku berbahasa Jawa. Salah satunya yaitu buku yang berjudul *“Panuntun Aksara Jawa”*. Selain menulis buku-buku berbahasa Jawa, Supriyoko juga mempelajari bidang ilmu pengetahuan yang lain ketika akan menulis dengan mengadakan diskusi dan belajar bersama dengan guru-guru atau Kepala Sekolah lain. Kegemaran menulisnya itu ia lakukan secara berulang-ulang sehingga lambat laun membentuk habitus dalam dirinya, bahwa dalam berliterasi kita juga perlu mempelajari ilmu-ilmu baru dan saling belajar bersama. Habitus ini menetap di dalam dirinya dan dihayati dari waktu ke waktu. Habitus literasi yang terbentuk dalam diri Supriyoko merupakan hasil dari pembiasaan atau interaksinya dengan Kepala Sekolah dan guru-guru lain yang tergabung di dalam MKKS SMP Negeri Kabupaten Magetan dan Komunitas Hujan Buku, serta para pegiat literasi lainnya di Kabupaten Magetan, sehingga dapat mengatur segala keputusan dan tujuan dari tindakannya, seperti menulis buku, salah satunya *“Cathetan Saka Padesan”*, mengikuti lomba Guru Berprestasi tingkat Kabupaten pada tahun 2017, aktif menjadi kontributor pada Majalah Pena Mageti, editor buku karya Bupati Magetan, yaitu *“Email Saka Jakarta”* dan *“Dalane Uripku”*, bergabung dalam tim MGMP Bahasa Jawa

Kabupaten Magetan, serta aktif mengajak komunitas disabilitas untuk turut serta berliterasi dalam menghasilkan karya buku.

Berdasarkan pengalaman dari kelima informan penelitian di atas menggambarkan tentang bagaimana proses terjadinya habitus di dalam diri masing-masing informan penelitian. Kelima informan penelitian ini adalah seorang Kepala Sekolah dan guru-guru sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan yang diampu masing-masing. Dunia bacaan merupakan dunia yang telah akrab atau menjadi hal yang umum bagi kelima informan penelitian ini. Setiap informan penelitian pun memiliki pengalaman sejarahnya masing-masing di bidang literasi, seperti menulis buku, mengikuti perlombaan puisi, menulis jurnal ilmiah, hingga mengikuti lomba Guru Berprestasi. Pengalaman-pengalaman itulah yang membuat kegiatan membaca dan menulis menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting. Dari sinilah, setiap informan penelitian akhirnya mulai belajar menulis karya buku, melakukan kegiatan-kegiatan literasi, dan menjalin interaksi dengan sesama guru atau Kepala Sekolah yang giat berliterasi. Praktik-praktik yang dilakukan oleh setiap informan inilah yang merangsang mereka untuk berani berpendapat dan berdiskusi untuk bertukar pikiran dengan guru-guru atau Kepala Sekolah lain, hingga menghasilkan karya buku.

Berdasarkan sudut pandang dalam teori Bourdieu tentang habitus individu, setiap individu sudah memiliki habitus untuk menjadi seorang pendidik dan pegiat literasi, yaitu habitus membaca, habitus menulis, dan habitus berdiskusi. Habitus tersebut mereka peroleh dari penghayatan nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka, yang kemudian mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang dihayati sebagai manusia.⁹

b. Habitus Kelas

⁹ <https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> (Diakses pada 23 Februari 2022 pukul 8.48 WIB).

Habitus kelas atau kelompok adalah elemen yang mengorganisasikan praktik, sehingga individu-individu yang berada dalam kondisi yang sama dapat melakukan praktik yang sama pula dan menyandang status yang sama (Bourdieu, 1984:170). Dalam penelitian ini, setiap anggota Komunitas Hujan Buku merupakan individu-individu yang berada dalam kondisi yang sama, yaitu sama-sama tergabung ke dalam Komunitas Hujan Buku untuk meningkatkan lagi aktifitas literasi di Kabupaten Magetan, serta mengajak masyarakat, tak terkecuali guru, Kepala Sekolah sekaligus siswa agar lebih giat lagi dalam berliterasi. Untuk mewujudkan itu semua, anggota Komunitas Hujan Buku melakukan praktik yang sama, yaitu yang terbagi ke dalam 12 kegiatan (seperti yang dibahas dalam Bab 3 Hasil Temuan dan Pembahasan). Status yang dimiliki oleh setiap anggota Komunitas Hujan Buku juga sama, yaitu sebagai pegiat literasi dari komunitas literasi yang ada di Kabupaten Magetan, yaitu Komunitas Hujan Buku.

Melalui 12 kegiatan yang dilakukan oleh anggota Komunitas Hujan Buku pada perkembangannya membentuk habitus literasi (membaca dan menulis) pada diri setiap anggota Komunitas Hujan Buku, sehingga menjadi habitus kelas (kelompok) Komunitas Hujan Buku. Habitus kelompok ini terjadi setelah para anggota berbagi pengalaman mereka yang sama, yaitu tentang literasi (yang menjadi bagian dari habitus individu pada setiap anggota) melalui praktik yang dilakukan di dalam Komunitas Hujan Buku.¹⁰ Dalam hal ini, Komunitas Hujan Buku memiliki aturan-aturan (berupa visi, misi, motto, dan tujuan Komunitas Hujan Buku) yang berguna bagi anggotanya untuk memahami ruang sosial di mana mereka berada, yaitu di dalam Komunitas Hujan Buku.

¹⁰ Menurut Bourdieu (1984), habitus kelompok (kolektif) terjadi setelah individu-individu telah lama berbagi pengalaman sosial serupa yang mengarah ke parameterisasi dan eksklusifitas praktik (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015:12).. Dalam habitus kelompok, individu-individu mewujudkan pengalaman sejarah bersama melalui keterlibatan mereka di dalam suatu arena, di mana arena ini memiliki pengetahuan tentang aturan untuk memahami ruang sosial mereka (Lisahunter, Smith and Emerald, 2015:12).

Terdapat dua fungsi dari habitus kelas, pertama, habitus kelas berfungsi sebagai sistem skema yang menghasilkan praktik-praktik yang dilakukan oleh anggota Komunitas Hujan Buku, kedua, habitus kelas berfungsi sebagai sistem skema persepsi dan apresiasi dari anggota Komunitas Hujan Buku terhadap praktik-praktik yang mereka lakukan.¹¹ Habitus kelas inilah yang membimbing anggota Komunitas Hujan Buku untuk memilih melakukan praktik di dalam Komunitas Hujan Buku (sebagai arena), yaitu melalui 12 kegiatan yang mereka laksanakan.

1.6.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. SMP Negeri 4 Magetan ini merupakan tempat anggota Komunitas Hujan Buku melakukan kegiatan literasi. Terdapat alasan pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Magetan, yaitu karena Kabupaten Magetan memperoleh penghargaan sebagai kabupaten literasi pada tahun 2019 (<https://mediaindonesia.com/humaniora/322212/literasi-era-pandemi-ala-magetan#:~:text=Kabupaten%20Magetan%20ditetapkan%20sebagai%20kabupaten%20literasi%20pada%202019%20oleh%20pemerintah%20pusat.&text=Pegiat%20literasi%20Magetan%20yang%20juga,target%201.000%20buku%20di%202020> Diakses pada 29 Juni 2021 pukul 8.55 WIB). Penghargaan ini diserahkan pada Simposium Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diselenggarakan oleh Majelis Daerah Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (MD KAHMI) Mataraman Jawa Timur yang berada di Kota Madiun dan sekitarnya, dengan tema yang diusung adalah “Mengawal Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Menjadikan Kabupaten Se-Mataraman Jawa Timur sebagai Tolak Ukur Gerakan Literasi Nasional, SDM Unggul, Indonesia Maju, Sukseskan Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental”.

¹¹ Dua fungsi habitus kelas, pertama, berfungsi sebagai sistem skema yang menghasilkan praktik, kedua, berfungsi sebagai sistem skema persepsi dan apresiasi terhadap praktik (Bourdieu, 1989:19).

Berdasarkan teori Reproduksi Sosial dan Budaya menurut Bourdieu, SMP Negeri 4 Magetan merupakan arena, karena menjadi tempat berlangsungnya relasi-relasi kekuasaan yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru-guru dari jenjang pendidikan PAUD, TK, SD, hingga SMP di Kabupaten Magetan, yang di dalamnya terdiri dari akumulasi modal yang dimiliki oleh setiap anggota Komunitas Hujan Buku.¹² Di samping itu, SMP Negeri 4 Magetan juga menjadi tempat perjuangan antar individu, yaitu Kepala Sekolah dan guru untuk memperoleh sumber-sumber dan kekuatan simbolis, yaitu berupa jabatan, kenaikan pangkat, dan status tinggi yang dapat diperoleh ketika anggota Komunitas Hujan Buku mengikuti kegiatan Jurnal Inovasi Pendidikan, yang menjadi salah satu praktik yang dilakukan untuk membentuk habitus literasi.¹³ Oleh karena itu, SMP Negeri 4 Magetan yang menjadi arena ini dapat menghasilkan praktik atau tindakan yang dilakukan oleh anggota Komunitas Hujan Buku ke depannya, yakni melalui 12 kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari praktik Komunitas Hujan Buku dalam membentuk habitus literasi di Kabupaten Magetan.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan informasi berdasarkan rujukan atau referensi mengenai topik penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku, laman internet atau website. Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan informan penelitian yang tergabung dalam Komunitas Hujan Buku, serta melakukan dokumentasi terhadap kegiatan penelitian yang terjadi di lokasi penelitian.

¹² Arena atau ranah (*field*) merupakan tempat berlangsungnya relasi-relasi kekuasaan, yang di dalamnya terdapat hukum-hukum tertentu dan akumulasi modal (Wuriyani, 2020).

¹³ Bourdieu mengutarakan bahwa ranah (arena atau *field*) adalah ruang sosial tertentu sebagai tempat perjuangan antar individu dan antar kelompok untuk memperoleh sumber-sumber dan kekuatan simbolis (Siregar, 2016).

1.6.5.1. Observasi

Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat eksploratif, di mana peneliti dapat mengamati hubungan sosial, cara hidup, dan lain sebagainya pada seorang individu di dalam masyarakat (Hasanah, 2016). Selain itu, peneliti juga mampu memperoleh data secara lengkap terkait peristiwa berdasarkan latar belakang di dalamnya (Winarno, 2015). Terdapat empat klasifikasi dalam observasi, yaitu partisipasi aktif, partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi lengkap (Spradley, 2006). Pertama, partisipasi aktif dilakukan oleh peneliti dengan terlibat aktif pada kegiatan yang diteliti. Kedua, partisipasi pasif dilakukan dengan mengamati, tetapi tidak melibatkan diri pada kegiatan yang diamati. Ketiga, partisipasi moderat adalah partisipasi yang dilakukan oleh peneliti dengan terlibat aktif pada kegiatan, tetapi terkadang juga tidak terlibat secara aktif. Keempat, partisipasi lengkap yaitu partisipasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan diri secara penuh sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang diteliti, sehingga tidak tampak bahwa sedang berlangsung sebuah penelitian.

Menurut Moelong (2000) terdapat dua jenis observasi dalam penelitian, yaitu observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi terbuka merupakan observasi yang diketahui dan diizinkan oleh informan yang diteliti, sedangkan observasi tertutup adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti secara diam-diam dan tidak diketahui oleh informan penelitian (Moelong, 2000). Berdasarkan jenis-jenis observasi yang dikemukakan oleh Spradley dan Moelong, peneliti melakukan observasi terbuka dan bersifat partisipasi pasif, karena peneliti hanya mengamati, tetapi tidak melibatkan diri pada kegiatan yang diamati dan sudah memperoleh izin dari informan penelitian dalam melakukan observasi. Tujuan dilakukannya observasi dalam penelitian adalah membangun *rapport* yang baik dengan Ketua Komunitas Hujan Buku dan

para anggota lainnya. Selama melakukan observasi, peneliti membawa alat bantu seperti gawai untuk merekam dan memotret apa yang diamati oleh peneliti. Selama melakukan observasi, peneliti menggunakan kendaraan roda dua agar mudah menjangkau lokasi pengamatan yang diamati.

Peneliti juga memperhatikan protokol kesehatan selama melakukan observasi. Tahap awal observasi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Maret 2021 pukul 09.01 WIB dengan menghampiri ke SMP N 4 Magetan yang menjadi tempat pertama berkumpulnya guru dan Kepala Sekolah dari jenjang pendidikan TK, PAUD, SD, dan SMP yang bergabung ke dalam Komunitas Hujan Buku. Kemudian, pada tanggal 22 Desember 2021 pukul 09.07 WIB, peneliti melakukan pengamatan ke Gedung Graha Pusat Literasi Kabupaten Magetan yang berlokasi di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Ketika peneliti tiba di lokasi, tampak gedung Graha Pusat Literasi baru saja dibangun dan diresmikan pada tanggal 17 Desember 2021 (<https://kominfo.magetan.go.id/wp/resmi-sudah-magetan-kini-punya-graha-pusat-literasi/> Diakses pada 01 Januari 2022 pukul 19.02 WIB). Ketika peneliti akan memasuki area gedung Graha Pusat Literasi, gerbang pintunya ditutup, sehingga peneliti hanya bisa mengamati dari depan. Tujuan peneliti mengamati Gedung Graha Pusat Literasi adalah karena berdasarkan penuturan salah satu informan penelitian, Komunitas Hujan Buku melakukan kegiatan pameran buku di Graha Pusat Literasi, serta diberikan tempat yang menjadi kantor sekretariat (*basecamp*) bagi Komunitas Hujan Buku selama melakukan kegiatan.¹⁴ Pada tanggal 24 Desember 2021 pukul 08.48 WIB peneliti kembali melakukan observasi ke SMP Negeri 1 Maospati yang menjadi

¹⁴ Komunitas Hujan Buku menggunakan dua unsur dalam modal fisik (Green dalam Philips & Pittman, 2009), yaitu bangunan dan infrastruktur yang juga menjadi pendukung dari sarana produksi dalam modal ekonomi. Modal fisik mengacu pada dua unsur utama, yakni infrastruktur (mesin atau alat dan sarana pendukung pembelajaran) dan bangunan (rumah, lokasi atau kelas untuk proses pembelajaran, pertemuan, dan pelatihan) (Flora and Arnold, 2012). Dari unsur bangunan, Komunitas Hujan Buku memiliki lokasi atau tempat dalam melakukan praktik-praktik dalam membentuk habitus literasi, yaitu di SMP Negeri 4 Magetan sebagai *basecamp* awal dan Graha Pusat Literasi sebagai sekretariat Komunitas Hujan Buku. Selain itu, Komunitas Hujan Buku juga memperhatikan unsur infrastruktur, yaitu dengan menggunakan mesin printer dan laptop sebagai sarana pendukung pembelajaran dalam melaksanakan praktik-praktik literasi.

ikon wisata literasi di Kabupaten Magetan. Peneliti pertama kali tertarik untuk mengamatinya karena tampak papan yang terpasang di samping Jalan Raya Maospati-Solo Nomor 5, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur yang bertuliskan “SMP 1 Maospati Wisata Literasi 600 M” dengan gambar panah mengarah ke utara. Setibanya di lokasi, peneliti mencoba memasuki ke dalam area SMP Negeri 1 Maospati. Sesuai dengan julukannya, terdapat banyak buku-buku yang dipajang di atas rak-rak kecil yang diletakkan di masing-masing ruang kelas, ruang guru, dan ruang-ruang lainnya. Selain itu, juga terdapat semacam gazebo di sebelah barat aula di pinggir lapangan basket. Di dalam gazebo tersebut tampak buku-buku yang rapi tertata di atas rak kayu dan di dalam etalase kaca, serta dilengkapi dengan kursi yang diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin membaca buku di sana. Buku-buku yang disediakan terdiri dari buku referensi mata pelajaran, buku hasil karya guru dan siswa di SMP Negeri 1 Maospati, dan majalah yang bertemakan edukasi lainnya. Pada saat bel istirahat, tampak juga siswa yang sedang asyik membaca buku dan duduk di depan kelas mereka.

1.6.5.2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang, di mana satu orang mengajukan pertanyaan, sedangkan satu orang lainnya yang disebut sebagai informan memberikan jawaban kepada pewawancara (Moleong, 2000). Wawancara mendalam menjadi metode untuk menggali data atau informasi dari informan secara mendalam melalui pertanyaan dari peneliti terkait suatu fenomena. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan secara tatap muka, dengan tujuan untuk menggali informasi secara mendalam melalui pertanyaan terbuka (Moleong, 2005). Wawancara mendalam dapat digunakan untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan antara peneliti dan informan (Silverman, 2004).

Wawancara mendalam dapat membantu peneliti mengetahui latar belakang dan menggali informasi dari informan penelitian dengan tatap muka secara langsung, sehingga terkumpul data-data yang kredibel. Peneliti menggunakan pedoman wawancara ketika melakukan proses tanya jawab dengan informan penelitian (Sutopo, 2006). Pedoman wawancara ini disusun oleh peneliti berupa pertanyaan dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian agar proses wawancara dapat berjalan secara terarah, serta data yang diperoleh dapat dikelompokkan (Iryana & Kawasati, 2018). Penelitian melakukan wawancara dengan informan dengan santai, tetapi tetap memfokuskan arah pembicaraan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dari hasil wawancara mendalam diperoleh peneliti dari informan menggunakan alat pendukung, seperti media perekam suara dan transkrip wawancara, sehingga dapat dieksplorasi oleh peneliti (Heriyanto, 2018). Selama melakukan proses wawancara mendalam dengan lima informan penelitian, peneliti selalu menerapkan protokol kesehatan.

Peneliti melakukan wawancara mendalam pertama pada tanggal 29 Desember 2021 pukul 09.55 WIB dengan salah satu informan, yaitu Supriyoko, S.Pd. yang merupakan guru Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Parang. Peneliti dan informan melakukan wawancara mendalam di Harmadha Joglo yang berlokasi di Jalan Diponegoro Nomor 21, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Alasan dipilihnya Harmadha sebagai tempat melakukan wawancara mendalam adalah karena informan sebelumnya menghadiri pemakaman salah satu rekan kerjanya di Magetan, sehingga untuk menghemat waktu maka informan merekomendasikan Harmadha sebagai tempat untuk melangsungkan wawancara antara peneliti dan informan. Selama proses wawancara mendalam berlangsung, informan menjawab setiap pertanyaan dari peneliti dengan terbuka dan santai. Tidak lupa juga peneliti merekam suara informan dengan menggunakan alat bantu, yaitu gawai. Hal ini bertujuan

untuk merekam apabila terdapat jawaban informan yang terlewat ketika peneliti mencatat, sehingga dapat diperdengarkan kembali oleh peneliti. Sesi wawancara mendalam antara peneliti dan informan pertama ini berlangsung kurang lebih dua jam dan pada pukul 12.11 WIB.

Tahap wawancara mendalam kedua dilakukan pada tanggal 31 Desember 2021 pukul 09.12 WIB dengan salah satu informan, yaitu Sriyatun, S.Pd, M.Pd. yang merupakan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Kawedanan. Ketika peneliti tiba di SMP Negeri 1 Kawedanan, tampak suasana sekolah yang sepi karena pembelajaran di SMP Negeri 1 Kawedanan masih berlangsung secara daring (*online*). Setelah peneliti bertemu dengan informan, informan langsung mempersilakan peneliti untuk masuk ke dalam ruang Kepala Sekolah. Selama peneliti menanyakan setiap pertanyaan penelitian kepada informan, informan menjawab dengan panjang, detail, dan runtut. Informan penelitian juga mengizinkan peneliti untuk merekam suara selama wawancara mendalam berlangsung. Situasi selama wawancara mendalam berlangsung secara kondusif dan santai. Informan penelitian juga menunjukkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Komunitas Hujan Buku, yaitu dokumen SK (Surat Keputusan) Komunitas Hujan Buku. Proses wawancara mendalam berlangsung selama kurang lebih dua jam dan berakhir pada pukul 11.00 WIB.

Pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 7.30 WIB peneliti melanjutkan wawancara mendalam yang ketiga dengan salah satu informan penelitian, yaitu Drs. Edy Siswanto, M.Pd. yang merupakan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Maospati. Pada saat peneliti tiba di SMP Negeri 1 Maospati, suasana sekolah masih pada sesi istirahat, sehingga informan penelitian sudah senggang dari segala kesibukannya. Begitu peneliti bertemu dengan informan penelitian, informan langsung mempersilakan masuk peneliti ke dalam ruang Kepala Sekolah. Proses wawancara mendalam berlangsung secara kondusif dan santai seperti pada sesi wawancara mendalam dengan dua informan penelitian sebelumnya. Peneliti juga diizinkan untuk

merekam suara selama proses wawancara mendalam berlangsung, kemudian melanjutkan mengajukan pertanyaan penelitian kepada informan penelitian. Di sela-sela wawancara berlangsung, informan juga menunjukkan salah satu buku yang merupakan hasil karyanya yang berjudul “Selayang Pandang Literasi Dunia Pendidikan Kabupaten Magetan”. Informan kemudian menceritakan bagaimana dirinya menulis buku itu dan substansi dari bukunya tersebut. Cakupan isi dari buku ini terdiri dari segala kegiatan literasi yang dilakukannya bersama dengan anggota Komunitas Hujan Buku yang lain. Proses wawancara mendalam yang ketiga ini berakhir pada pukul 09.00 WIB.

Pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 09.15 peneliti melanjutkan kembali proses wawancara mendalam yang keempat dengan salah satu informan, yaitu Suci Rahayu, S.Pd. M.Pd. yang merupakan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Karas. Ketika peneliti tiba di SMP Negeri 1 Karas, peneliti sempat menunggu beberapa menit, karena informan masih berbincang dengan tamu lainnya. Hingga tibalah giliran peneliti untuk masuk ke dalam ruang Kepala Sekolah dan melakukan proses wawancara mendalam dengan informan penelitian. Informan penelitian terlihat sangat antusias ketika peneliti menjelaskan maksud dari kedatangan peneliti, sehingga membuat suasana ketika wawancara mendalam berlangsung santai. Meskipun informan penelitian tampak santai dan terbuka ketika menjawab setiap pertanyaan penelitian, peneliti tetap memandu arah pembicaraan agar jawaban informan tetap fokus sesuai dengan pertanyaan penelitian. Peneliti juga diizinkan oleh informan penelitian untuk merekam suara selama proses wawancara mendalam berlangsung. Di sela-sela wawancara mendalam berlangsung, informan memberikan salah satu buku antologi puisi hasil karyanya yang berjudul “Sangkakala Hati” kepada peneliti. Sontak peneliti kaget dan berterima kasih atas pemberian buku tersebut. Selain itu, informan penelitian juga menunjukkan beberapa buku hasil karyanya kepada peneliti. Hal ini tampak pada ruang kerjanya yang

terdiri dari banyak buku yang tertumpuk rapi di atas rak dan di dalam etalase kaca. Proses wawancara mendalam berlangsung lancar dan berakhir pada pukul 10.13 WIB.

Tahap wawancara mendalam yang terakhir berlangsung pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 08.15 WIB, dengan salah satu informan, Dra. Endang Rukmini, M.Pd yang merupakan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Barat. Setibanya di lokasi, peneliti dipersilakan masuk ke dalam ruang Kepala Sekolah. Tidak lupa juga peneliti menjelaskan tujuan dari diadakannya wawancara mendalam. Sama halnya dengan proses wawancara dengan informan penelitian yang sebelumnya, informan tampak antusias dalam menjawab setiap pertanyaan dari peneliti. Di sela-sela proses wawancara mendalam berlangsung, informan juga menjelaskan bahwa mereka juga melaksanakan kegiatan literasi pada program LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) dan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai bagi seluruh siswa dan guru di SMP Negeri 1 Barat. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan minat membaca pada guru dan siswa, serta mau menghasilkan suatu karya tulis. Dalam hal ini, peneliti juga tidak lupa untuk mengarahkan jawaban informan penelitian agar tetap fokus sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Peneliti juga diizinkan oleh informan penelitian untuk merekam suara selama proses wawancara mendalam berlangsung. Semua pertanyaan penelitian dijawab oleh informan dan berlangsung secara kondusif. Sesi wawancara mendalam yang terakhir ini berakhir pada pukul 10.40 WIB.

1.6.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk mendukung data hasil dari observasi dan wawancara mendalam dalam penelitian ini. Alat yang digunakan selama proses dokumentasi adalah media kamera pada gawai. Tujuan dari dokumentasi adalah memperoleh data secara langsung di lokasi penelitian (Saputri, 2018).

Peneliti menggunakan hasil dokumentasi untuk mencari sumber-sumber data penelitian, referensi penelitian, serta dianalisis sesuai dengan judul penelitian, yaitu “Praktik Komunitas Hujan Buku dalam Membentuk Habitus Literasi di Kabupaten Magetan (Studi tentang Habitus, Arena, dan Modal Menurut Pierre Bourdieu). Penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dapat menghasilkan data yang kredibel, karena mendukung data dari hasil observasi dan wawancara mendalam melalui bukti kegiatan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2010). Hasil dari dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen Surat Keputusan (SK) Komunitas Hujan Buku, logo Komunitas Hujan Buku, buku-buku karya dari anggota Komunitas Hujan Buku, dan dokumentasi peneliti dengan para informan saat sesi wawancara mendalam sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada dasarnya melibatkan proses pencarian data dan penyusunan data secara sistematis berdasarkan data hasil observasi, wawancara mendalam, catatan dari peneliti, serta dokumentasi (Sugiyono, 2010:335). Kemudian, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan berdasarkan pola-pola yang telah dipilih, hingga pembuatan simpulan agar dapat dipahami baik oleh peneliti maupun masyarakat pada umumnya (Sugiyono, 2010:335).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan transkrip dari hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian. Transkrip wawancara ditulis ke dalam kalimat secara lengkap dan jelas sesuai dengan apa yang diutarakan oleh informan penelitian. Dalam hal ini, alat bantu rekam dan catatan dari peneliti selama penelitian berlangsung dapat mencegah kalimat-kalimat yang terlewatkan pada saat peneliti melakukan transkrip wawancara. Analisis data kualitatif dalam

penelitian ini dapat membantu peneliti melakukan interpretasi terkait data-data mengenai komunitas Hujan Buku dalam mengembangkan literasi di Kabupaten Magetan.

Peneliti melakukan analisis dengan cara menyalin atau membuat transkrip wawancara dari hasil rekaman dengan informan penelitian guna mengidentifikasi berbagai perspektif informan mengenai topik penelitian yang diteliti. Strategi analisis data berdasarkan pendekatan studi kasus pada penelitian ini adalah menganalisis data melalui deskripsi kasus dan tema kasus. Proses analisis data melibatkan "menyiapkan data untuk analisis, melakukan analisis yang berbeda, bergerak lebih dalam dan lebih dalam untuk memahami data, mewakili data, dan membuat interpretasi makna yang lebih besar dari data" (Creswell, 2009:183). Penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi harus mendekati permasalahan penelitian yang sama. Dengan begitu, analisis data dalam penelitian ini dapat mengarahkan pada simpulan yang sama, serta dapat mengembangkan gambaran secara holistik terkait suatu fenomena atau permasalahan penelitian yang sedang diteliti (Obeng, 2016).

Menurut Patton (2002) terdapat tiga tahapan dalam pendekatan studi kasus. Tiga tahapan inilah yang selanjutnya digunakan oleh penulis sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Tiga tahapan tersebut terdiri dari:

1. Tahap Pertama: Pengumpulan data mentah mengenai individu, organisasi atau komunitas, program, dan lokasi penelitian sebagai dasar penulisan studi kasus (Raco, 2010:51).
2. Tahap Kedua: Penyusunan dan penataan kasus yang sedang diteliti, dengan cara memadatkan, meringkas data yang masih mentah, mengklasifikasi, mengedit, hingga memasukkannya ke dalam satu folder secara teratur dan dapat dijangkau (Raco, 2010:51).

3. Tahap Ketiga: Penulisan laporan akhir penelitian. Dalam hal ini, dalam bentuk skripsi yang menggambarkan inti dan arti dari kasus yang sedang diteliti, sehingga pembaca dapat mudah membaca dan memahami kekhususan kasus dalam penelitian ini. Penulisan dan penggambaran kasus dalam skripsi sebagai laporan akhir ini mengenai individu, program, dan komunitas disajikan secara kronologis dan tematis (Raco, 2010:51).